BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era jaman modern seperti ini, ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia seluruhnya, dengan kegiatan ekonomi segala kehidupan yang ada di muka bumi ini berjalan, mungkin tanpa kegiatan ekonomi dunia ini istilahnya tidak akan berputar. Keterkaitan antara ekonomi dengan lingkungan merupakan hal yang sangat berhubungan. Masalah lingkungan semakin hari semakin menarik untuk dipelajari dan dipahami seiring meningkatnya keterkaitan antara aktivitas ekonomi dengan lingkungan. Lingkungan diakui atau tidak sangat memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung aktivitas ekonomi termasuk bisnis perusahaan. Disisi lain aktivitas bisnis seringkali berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Hakikat perusahaan yang berorientasi pada laba menyebabkan penggunaan segala upaya oleh perusahaan untuk meningkatkan laba demi kelangsungan usahanya, masalah timbul ketika upaya perusahaan tersebut berdampak negatif terhadap lingkungan dan perusahaan tidak memperdulikannya (Wahyudi,M.I,2014).

Perkonomian modern seperti saat ini, telah memunculkan berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, keefisiensi, dan kegiatan industri lain yang memberi dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya (Agustia dalam Mega Wahyu.P, 2010). Menurut Hilman dalam Mega Wahyu.P (2007), keadaan lingkungan di dunia termasuk di Indonesia saat ini sudah memprihatinkan, dan salah satu masalah lingkungan hidup dimaksud adalah pemanasan global (*global warming*). Isu “*global warming*” semakin mengemuka

seiring dengan maraknya kasus pencemaran lingkungan. Peristiwa tumpahan minyak di Amerika Serikat oleh perusahaan *Exxon Valdez* (1989) dan kebocoran gas di India oleh *Bhopal Chemical* (1984) menyadarkan masyarakat dunia akan buruknya pengelolaan lingkungan khususnya oleh perusahaan manufaktur. Di Indonesia sendiri salah satu kasus pencemaran lingkungan terbesar terjadi di kawasan laut timor yang diakibatkan meledaknya sumur minyak Montana milik *PT. TEP Australia* (2009), sedangkan di Jawa Barat permasalahan lingkungan akibat proses produksi perusahaan ditemukan di daerah Kabupaten Bandung. Komunitas Elemen Lingkungan menuntut agar pemerintah lebih mengawasi sejumlah industri tekstil di sekitar Majalaya untuk tidak membuang limbah ke sungai Citarum karena sering mengganggu kesehatan masyarakat sekitar (Tirtakusumah, 2014).

Darwin (2007), melihat ada empat hal alasan isu lingkungan semakin signifikan. *Pertama*, ukuran perusahaan yang semakin besar. Semakin besar perusahaan, diperlukan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan operasi, produk dan jasa yang dihasilkan. *Kedua*, aktivis dan LSM bidang lingkungan hidup telah tumbuh dengan pesat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Mereka akan mengungkap sisi negatif perusahaan yang terkait dengan isu lingkungan hidup dan akan menuntut tanggung jawab atas kerusakan lingkungan atau dampak sosial yang timbul oleh operasi perusahaan. *Ketiga*, reputasi dan citra perusahaan. Perusahaan-perusahaan saat ini menyadari bahwa reputasi, merek, dan citra perusahaan merupakan isu strategis bernilai tinggi dan harus dilindungi. *Keempat*, perkembangan teknologi komunikasi yang

sangat cepat. Isu lingkungan dan sosial yang berdampak negatif akan menyebar dan dapat diakses dengan mudahnya menggunakan teknologi informasi.

Fakta permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia menyebabkan sebuah lingkungan bisnis harus mampu mempertahankan proses bisnisnya sehingga perusahaan harus menerapkan strategi yang sesuai demi tercapainya *going concern* perusahaan serta *sustainable development* (Rustika, 2011). Untuk itu dalam penerapan strategi perusahaan mengenai lingkungan dibutuhkan sebuah konsep yang menunjang tercapainya rencana penanganan lingkungan dan membantu para *stakeholder* untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja lingkungan secara detail dan jelas dalam mengambil berbagai alternatif keputusan. Isu lingkungan global mengalami perkembangan pesat yang berimplikasi pada perubahan kebutuhan para *stakeholders*. Hal tersebut menuntut akuntansi harus mampu menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*. Dalam kaitannya dengan tuntutan tersebut, akuntansi juga telah mengalami perkembangan yang pesat sehingga dikenal ada akuntansi keuangan konvensional dan akuntansi lingkungan (Idris, 2012).

Akuntansi Manajemen Lingkungan atau yang sering disebut dengan *Environmental Management Accounting (EMA)* merupakan salah satu sub sistem dari Akuntansi Lingkungan yang menjelaskan mengenai persoalan pengukuran dari dampak-dampak bisnis perusahaan ke dalam sejumlah unit moneter. Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan sebagai suatu tolak ukur dalam kinerja lingkungan (Rustika, 2011). Berbeda dengan konsep akuntansi konvensional, akuntansi manajemen lingkungan bertujuan untuk meningkatkan

jumlah informasi yang relevan bagi mereka yang memerlukan, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu indikator pengambilan keputusan. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya –biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan (Ikhsan,2009:6).

Salah satu manfaat yang mungkin terjadi dari penerapan *EMA* yaitu dapat diidentifikasi, diperkirakan lalu dianalisis berbagai macam biaya lingkungan sehingga dapat menciptakan inovasi yang berguna bagi perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan. Selain itu, penerapan *EMA* dapat membantu manajer lingkungan untuk menjustifikasi perencanaan produksi bersih dan mengidentifikasi cara-cara baru dalam penghematan biaya serta memperbaiki kinerja lingkungan pada waktu yang bersamaan. Penerapan lain dari *EMA* memberikan informasi kepada manajer dalam mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang sering disembunyikan dalam sistem akuntansi umum (Ikhsan,2009; 30).

Isu *carbon/* emisi sendiri merupakan salah satu fenomena yang terjadi di dalam *EMA*, maka itu pada tanggal 11 Desember 1997 di deklarasikanlah sebuah amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (*UNFCCC*), sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global yang berkomitmen untuk mengurangi emisi/pengeluaran karbondioksida dan lima gas rumah kaca lainnya, atau bekerja sama dalam perdagangan emisi jika mereka menjaga jumlah atau menambah emisi gas-gas tersebut, yang telah dikaitkan dengan pemanasan global. Jika sukses diberlakukan, *protokol kyoto* bertujuan

untuk mengurangi rata-rata emisi dari enam gas rumah kaca – karbon dioksida, metan, nitrous oxide, sulfur heksafluorida, HFC, dan PFC - yang dihitung sebagai rata-rata selama masa lima tahun antara 2008-12. Target nasional berkisar dari pengurangan 8% untuk Uni Eropa, 7% untuk AS, 6% untuk Jepang, 0% untuk Rusia, dan penambahan yang diizinkan sebesar 8% untuk Australia dan 10% untuk Islandia dan untuk negara lainnya. Protokol ini merupakan komitmen dari 39 negara industri untuk memotong emisi GRK (Gas Rumah Kaca) mereka antara tahun 2008 sampai 2012 (Widosari, 2005).

Dengan adanya *protokol kyoto* tersebut maka memunculkan fenomena ilmu baru dalam akuntansi, yaitu *carbon cost management* merupakan era baru gagasan transaksi ekonomi berbasis ekologi, yang dinamakan akuntansi karbon (*carbon accounting*). *Carbon accounting* adalah proses perhitungan banyaknya carbon yang dikeluarkan proses industri, penetapan target pengurangan, pembentukan sistem dan program untuk mengurangi emisi carbon, dan pelaporan perkembangan program tersebut (Louis dkk dalam Dwijayanti., 2011).

Sebagaimana implikasi dari konsep *carbon cost management*, penerapan *carbon accounting* juga akan berimplikasi secara luas pada profesi dan isu-isu strategis akuntansi manajemen karbon, terutama bagi negara maju yang telah menerapkan konsep perdagangan karbon dalam era *carbonomics*. Namun proses akulturasi sikap dan perilaku ekonomi berbasis ekologi tidak serta merta dapat berlaku dalam suatu wilayah akuntansi sosial, atau memberi efek spektrum yang begitu luas pada bidang lain. Akulturasi tersebut membutuhkan kesiapan pengetahuan, teknologi, justifikasi hukum dan terutama kesadaran konvensional dalam praktik bisnis. Oleh karena itu, dalam tahap awal perkembangan era *carbon*

accounting (akuntansi karbon) di negara berkembang, khususnya di Indonesia, dibutuhkan seperangkat perekayasaan akuntansi manajemen sebagai stimulan bagi aplikasi model *carbon accounting*. Terkait dengan hal tersebut, maka masalah yang perlu dikaji adalah sejauh mana aplikasi *carbon accounting* tersebut didukung oleh kesiapan dan kemauan untuk mengembangkan berbagai isu strategis dan perekayasaan dibidang akuntansi manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana faktor-faktor isu strategis akuntansi manajemen memberi dampak pada paradigma *carbon accounting* (Ja'far dan Lisa, 2009).

Oleh karena argumen diatas, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian yang mencakup “Pengaruh *Carbon Accounting* dan Strategi terhadap Kinerja Manajerial”. Dikarenakan sebelumnya belum ada penelitian yang menjelaskan tentang judul diatas, perkenankan saya mengambil hipotesis turunan dari pengaruh akuntansi manajemen lingkungan dan strategi terhadap inovasi. Dan juga analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja manajerial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah yang akan diteliti oleh penulis dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *carbon ccounting* terhadap kinerja manajerial?
2. Apakah terdapat pengaruh strategi terhadap kinerja manajerial?
3. Apakah terdapat pengaruh *carbon accounting* dan strategi terhadap kinerja manajerial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan oleh penulis diatas, maka tujuan penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *carbon accounting* terhadap kinerja manajerial
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh strategi terhadap kinerja manajerial
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *carbon accounting* dan strategi terhadap kinerja manajerial
4. Memberikan pemahaman yang seluas-luasnya tentang penerapan *carbon accounting* bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia
5. Meminimalisasi dampak-dampak lingkungan yang terjadi oleh adanya proses produksi yang dilakukan di perusahaan-perusahaan di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penulis

Diharapkan penulis dapat memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat sehingga lebih peduli terhadap dampak-dampak lingkungan yang terjadi oleh adanya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh proses-proses produksi yang dilakukan perusahaan-perusahaan, dan juga semoga dengan penulisan tugas akhir ini dapat memberikan ilmu yang seluas-luasnya bagi penulis sendiri untuk diberikan kepada masyarakat umum nya.

2. Perusahaan

Diharapkan perusahaan-perusahaan mempunyai pengetahuan lebih luas terhadap *carbon accounting* itu sendiri agar dalam pelaksanaannya di dalam perusahaan itu sendiri lebih memberikan dampak yang lebih baik untuk perusahaan atau pun untuk lingkungan sekitar, dan juga bersinergi dengan strategi yang diterapkan perusahaan khususnya perusahaan dapat mengetahui apa saja fenomena yang mempengaruhi *carbon accounting* dan strategi terhadap kinerja manajerial itu sendiri, seperti apa yang penulis lakukan. Diharapkan pula perusahaan lebih fokus terhadap strategi-strategi yang menyangkut dengan *carbon accounting* untuk lebih ditingkatkan guna memperbaiki kinerja manajerial agar tujuan/ *goals* perusahaan dapat tercapai dengan diperhatikannya kedua hal tadi. Contohnya dengan strategi terhadap lingkungan lebih diperhatikan misalnya pembuangan karbon, strategi perusahaan seperti apa menangani karbon tersebut apakah berpengaruh terhadap kinerja manajerial para stakeholder di perusahaan atau tidak. Seharusnya dengan strategi pembuangan karbon yang ada bisa meningkatkan kinerja manajerial perusahaan agar lebih optimal guna meminimalisir karbon yang ada pada perusahaan tersebut.

3. Masyarakat

Diharapkan agar masyarakat lebih mengetahui informasi tentang apa itu *carbon accounting* khususnya dan strategi terhadap kinerja manajerial suatu perusahaan dan juga agar masyarakat dapat menikmati hidupnya tanpa adanya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan-perusahaan yang memberikan dampak buruk bagi lingkungan.